



**Pengelolaan Sumber Daya Alam darat berbasis Masyarakat di Kawasan
Hutan Mbeliling – Tanjung Karita Mese Kabupaten Manggarai Barat-NTT**

(IDN 284 dan IDN 285)

Lembaga YAYASAN KOMODO INDONESIA LESTARI (YAKINES)



LAPORAN AKHIR PROGRAM

(1 FEBRUARI 2016 – 30 MARET 2017)

I. INFORMASI PROGRAM

<u>Wilayah Pendanaan</u>	:	Kabupaten Manggarai Barat – NTT
KBA	:	Kawasan Mbeliling dan Tanjung Karita Mese
Strategic Direction(s)	:	Pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat Mendukung pengelola sumber daya alam berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan dan koridor prioritas.
<u>Nama Proyek</u>	:	Pengelolaan Sumber Daya Alam darat berbasis Masyarakat di Kawasan Hutan Mbeliling – Tanjung Karita Mese Kabupaten Manggarai Barat-NTT (IDN 284 dan IDN 285)
<u>Nomor Laporan</u>	:	02
<u>Periode waktu</u>	:	1 Februari 2016 – 30 Maret 2017 (15 bulan)
<u>Disampaikan oleh</u>	:	Ferdinandus Mau Manu (Koordinator program)
<u>Tanggal</u>	:	30 Maret 2017

Hibah CEPF:

(a) dalam USD: ___ - ___

(b) dalam mata uang lokal (Rp) : 260,000,000

Kontribusi Mitra: berupa *In kind* meliputi alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja

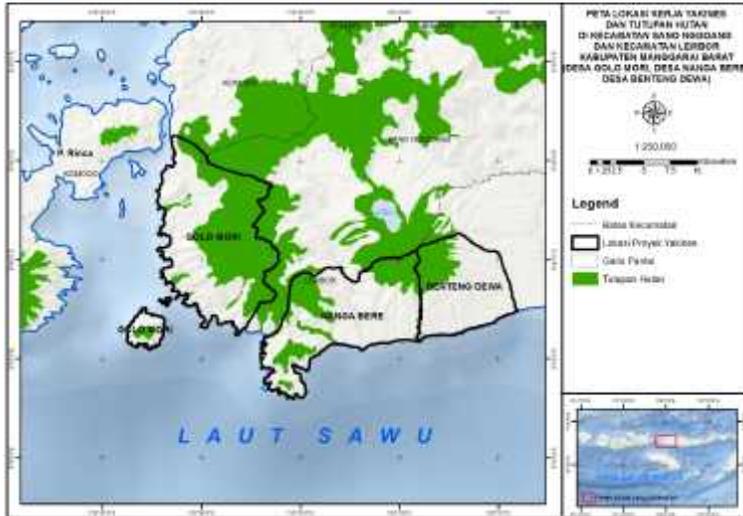
Kontribusi donor (program) lain (jika ada): -

Periode program: 1 Februari 2016 – 30 Maret 2017

Lembaga pelaksana (mitra): Yayasan Komodo Indonesia Lestari

II. PENDAHULUAN

Kawasan Mbeliling Tanjung Keritamese merupakan daerah penting untuk keragaman hayati dan mendukung penghidupan masyarakat. Lokasi ini merupakan habitat bagi species Komodo dan Burung-burung endemik lainnya. Selain itu, lokasi ini juga penting sebagai tempat migrasi harian dari Kakatua-kecil Jambul-kuning, khususnya di wilayah Desa Golo Mori.



Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat yang kian pesat melahirkan beberapa dampak baik positif maupun negatif. Tekanan dan ancaman terhadap lokasi kawasan hutan Mbeliling dan Tanjung Keritamese ini dari waktu ke waktu semakin meningkat. Tekanan ini tidak hanya dilakukan oleh oknum dari luar wilayah tetapi juga dari namun praktek-praktek pengelolaan SDA oleh masyarakat yang tidak berkelanjutan. Tekanan dan ancaman yang nyata bagi keberlanjutan sumberdaya alam adalah

penebangan hutan secara ilegal, pembakaran padang, penebangan pohon di sekitar sungai, perburuan satwa yang dilindungi. Ancaman yang tak kalah gentingnya adalah maraknya penjualan tanah dari masyarakat lokal kepada investor asing. Beberapa lokasi strategis dan penting untuk perlindungan keragaman hayati juga ikut terjual. Terhadap kondisi ini komitmen warga juga terbelah, ada yang mendukung penjualan tanah dan ada yang tidak mendukung dengan dalih penjualan tanah akan memberikan hak pengelolaan sumberdaya kepada pihak luar sehingga masyarakat setempat pada akhir tidak memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya alam yang mendukung kehidupannya sehari-hari.

Kondisi lain yang ikut mengancam keberlanjutan sumberdaya adalah masyarakat setempat kurang mengetahui praktek-praktek pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari misalnya praktek tebas bakar, penggunaan bahan-bahan pertanian dengan bahan yang tidak ramah lingkungan. Pemanfaatan sumberdaya alam untuk mendukung peningkatan pendapatan yang dipraktekan selama ini cenderung berorientasi jangka pendek.

Selain kedua hal di atas, kurang memadainya pengetahuan masyarakat setempat tentang species penting dan layanan alam yang tersedia dan terbatasnya sumber-sumber pendapatan masyarakat di sekitar lokasi ini juga menjadi penyebab mengapa masyarakat kurang aktif dalam pengelolaan habitat penting ini.

Jika masalah ini tidak segera diatasi maka tekanan dan ancaman terhadap habitat penting dan species Komodo, Kakatua-kecil Jambul-kuning serta satwa lainnya akan terus meningkat dan tak terkendali.

Diharapkan dengan pendampingan yang dilakukan melalui project ini dapat memperkecil kerusakan lingkungan dan meningkatkan kepedulian serta partisipasi masyarakat local dalam konservasi sumber daya alam.

III. RINGKASAN

Kegiatan yang harus diimplementasikan sesuai dengan LFA yang diuraikan dalam activity tracking; yang berjumlah 50 bentuk kegiatan. Dalam perjalanan proyek, sampai dengan periode Januari 2017, ada tersisa 3 kegiatan yang belum dapat dijalankan. Namun karena adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara Yakines dengan pihak Burung Indonesia, akhirnya disepakati perpanjangan waktu 2 bulan dalam nota "No Cost Extension (NCE)" periode Februari – Maret 2017. Dengan demikian dalam Periode 1 Februari 2016 – 30 Maret 2017 Yakines telah menyelesaikan sebanyak 50 kegiatan.

Keterlibatan masyarakat maupun pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan, sejauh ini cukup tinggi. Kunci dari hal tersebut adalah sosialisasi pada awal kegiatan, yang merupakan upaya untuk menginformasikan kegiatan, menjangkau partisipasi atau dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Waktu pelaksanaan kegiatan yang hampir semua disesuaikan dengan siklus dan ritme aktivitas warga juga menjadi hal penting, sehingga setidaknya kegiatan diketahui oleh semua masyarakat.

Capaian-capaian penting yang berhasil diwujudkan

Output/keluaran 01 yang telah dicapai pada proyek ini adalah adanya Peraturan desa tentang Pengelolaan sumber daya alam dan di implementasikan oleh masyarakat. Perdes sebagai payung hukum untuk mengatur tentang Pengelolaan sumber daya alam yang adil dan berkelanjutan di 3 desa dampingan. Untuk mencapai hal tersebut oleh fasilitator dan pemerintah desa, telah melakukan diskusi secara partisipatif sejak perumusan draft Perdes, sosialisasi di kampung-kampung/RT-RT, finalisasi di tingkat desa, konsultasi dengan Bagian Hukum Setda Kabupaten Manggarai Barat dan Pegesahan dokumen Perdes oleh Pemerintah Desa setempat. Kegiatan ini dilakukan di Desa Nanga Bere, Desa Benteng Dewa dan Desa Golo Mori.

Output 02 yakni praktek – praktek pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara lestari untuk mendukung peningkatan pendapatan diketahui dan diimplementasikan oleh masyarakat.

Pada output ini mengalami peningkatan dimana adanya kegiatan yang telah dijalankan yakni penilaian kapasitas kelompok konservasi di 3 desa, pengembangan hutan keluarga oleh kelompok dampingan dan pengembangan sayur organik oleh kelompok perempuan di Desa Golo Mori, Benteng Dewa dan Desa Nanga Bere. Pengembangan hutan keluarga dan pengembangan sayur organik diprediksi akan membantu masyarakat lokal untuk menambah ekonomi keluarga dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian lain khususnya kaum perempuan dalam pengembangan sayur organik. Kegiatan

pengembangan hutan keluarga dan pengembangan sayur organik juga adalah salah satu bentuk praktek – praktek masyarakat lokal yang mendukung pengelolaan sumber daya alam yang lestari.

Output 03 adalah Kesadaran masyarakat untuk perlindungan sumber daya alam secara mandiri mengalami peningkatan.

Proyek ini telah mampu mendorong adanya kemandirian masyarakat lokal untuk melakukan perlindungan sumber daya alam secara mandiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan monitoring sumber daya alam secara mandiri antara lain monitoring mata air dan monitoring satwa liar secara rutin setiap 3 bulan sekali. Monitoring sumber daya alam secara mandiri yang familiar dalam istilah lokal menyebutkan “*laat puar*” (*monitoring kawasan hutan*), merupakan salah satu bentuk kepedulian dan tanggung jawab masyarakat untuk menjaga sumber daya alam yang ada di lingkungannya. Bahkan proyek ini telah mampu mendorong pelembagaan kegiatan monitoring satwa liar dalam program desa dan dicantumkan secara luas dan tegas dalam Peraturan desa di 3 desa dampingan (Nanga Bere, Benteng Dewa dan Desa Golo Mori).

Capaian-capaian pada tingkat output dan capaian kegiatan seperti tersebut pada bagian di atas, telah mengurangi ancaman yang datang khususnya di daerah KBA yaitu kegiatan penebangan hutan secara ilegal, pembakaran padang, praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan (pertanian konvensional), ternak lepas dan pembuangan sampah dan hasil limbah pertanian di sungai.

Terbentuknya Kelompok Konservasi Desa yang kuat mampu menunjang upaya konservasi hutan dan satwa liar yang terancam punah yakni Komodo dan Kakatua jambul kuning. Kelompok ini sebagai penggerak utama dalam kegiatan-kegiatan konservasi. Tersusunnya peraturan desa terkait perlindungan wilayah KBA yang dilegitimasi atau diakui oleh masyarakat, diharapkan mampu meminimalisasi ancaman terhadap habitat kunci dan biota pada masa yang akan datang serta terbangunnya sistem di dalam masyarakat terhadap upaya konservasi lewat kelompok pengelolaan KBA yang kuat, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Tantangan dan tindak lanjut jangka panjang

Ada beberapa kendala yang cukup mengganjal dalam menyelesaikan proyek, dimana terdapat satu desa dampingan terjadinya perubahan politik lokal (adanya pemilihan pimpinan kepala desa yang baru) sehingga kegiatan tertunda sampai dengan bulan februari dan maret 2017. Namun, berkat adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara Yakines dan Burung Indonesia akhirnya Yakines diberi

kepercayaan perpanjangan waktu kegiatan selama 2 bulan sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat dicapai pelaksanaanya.

Hal yang harus dilanjutkan setelah berakhirnya project adalah melakukan evaluasi dan monitoring secara kontinue tentang Peraturan Desa yang telah tersusun dan pada level output 2 yakni meningkatkan partisipasi seluruh warga masyarakat untuk melakukan perlindungan sumber daya alam secara mandiri.

IV. OUTPUT

Dalam project ini terdapat 3 output dengan indikator capaian masing-masing. Uraian tentang ketercapaian masing-masing output dapat dilihat pada jabaran berikut:

Output 1:

Aturan atau kesepakatan local tentang pengelolaan sumber daya alam diimplementasikan oleh masyarakat.

Indikator :

1. *Kesepakatan tentang konservasi sumber daya alam di desa disahkan melalui peraturan desa.*
2. *Sebanyak 30% isi pasal Peraturan desa diimplementasikan oleh warga desa masing-masing.*

Peraturan Desa tentang pengelolaan sumberdaya alam sudah disepakati dan disahkan pada tiga desa yakni Desa Nangabere, Desa Benteng Dewa, Desa Golo Mori. Perdes disahkan setelah melalui serangkaian diskusi partisipatif pada tingkat desa maupun konsultasi hukum dengan lembaga pemerintah terkait pada tingkat Kabupaten Manggarai Barat. Perdes pada 3 desa ini sebetulnya merupakan upaya penguatan terhadap Kesepakatan Pelestarian Alam Desa (KPAD) yang sudah ada dan diimplementasikan oleh masyarakat pada 3 desa.

Tingkat implementasi Perdes belum dapat diukur secara baik oleh proyek dalam bentuk posentasi. Hal ini disebabkan kegiatan pengesahan Perdes baru dapat dijalankan pada bulan Desember 2016 dan Maret 2017. Dengan kondisi ini maka waktu untuk mengimplementasikan Perdes belum maksimal. Walaupun demikian ada beberapa butir Perdes yang telah ditindak lanjuti oleh Pemerintah Desa misalnya mengalokasikan anggaran untuk mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan dan konservasi sumber daya air. Desa Golo Mori mengalokasi anggaran sebesar Rp.12.000.000 untuk kegiatan pengembangan sayur organik dan melakukan monitoring kawasan hutan, Desa Benteng Dewa mengalokasikan anggaran sebesar Rp.10.000.000 untuk mendukung kegiatan monitoring kawasan hutan sedangkan desa Nanga

Bere mengalokasikan anggaran sebesar Rp.30.000.000,- untuk kegiatan konservasi mata air, monitoring kawasan hutan dan pelatihan pertanian organik bagi kelompok masyarakat.

Output 2 :

Praktek-praktek pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari untuk mendukung peningkatan pendapatan diketahui dan diimplementasikan oleh masyarakat.

Indikator:

1. *Minimal 2 contoh mata pencaharian alternative dikembangkan oleh kelompok setelah 6 bulan*
2. *Minimal 20% dari anggota kelompok mengalami peningkatan pendapatan sebesar 25% pada akhir project.*
3. *Kapasitas kelompok pengembangan konservasi dalam mengorganisir diri dan melakukan advokasi mengalami peningkatan setelah 6 bulan pelaksanaan project*

Selama pelaksanaan project, hanya ada 1 mata pencaharian alternatif yang berhasil difasilitasi dan diimplementasikan oleh masyarakat yakni pengembangan sayur organik oleh kelompok dengan rincian Desa Nanga Bere dilakukan oleh 5 orang keluarga tani dengan mengembangkan 3 jenis sayur dan buah organik (kacang panjang, terung dan semangka), Desa Benteng Dewa dilakukan oleh 8 keluarga tani dengan mengembangkan 3 jenis sayur yakni kacang panjang, bayam dan kangkung, Desa Golo Mori dilakukan oleh 12 keluarga tani anggota CDG Tungku Mose. Jenis sayur yang dikembangkan antara lain kacang panjang, pitcay, tomat, terung, kangkung, mentimun dan labu kuning. Total pendapatan yang diterima dari usaha ini antara lain Desa Benteng Dewa mencapai Rp. 2.860.000, Desa Golo Mori Rp. 5.955.000, sedangkan Desa Nangabere hanya untuk konsumsi di dalam rumah tangga anggota masing-masing.

Melalui berbagai tema pelatihan atau penyuluhan yang telah diberikan kepada kelompok, kapasitas kelompok mengalami peningkatan. Ada 7 tema pelatihan yang sudah diberikan pada 3 kelompok dengan total peserta 45 orang yang berasal dari 3 kelompok. Tema pelatihan yang diberikan adalah pertanian berkelanjutan, penyuluhan pelestarian mata air, pelatihan monitoring satwa liar, penguatan kelompok dan administrasi UBSP, pelatihan pengembangan sayur organik, pelatihan dan praktek pembibitan tanaman kayu.

Output 3:

Kesadaran masyarakat untuk perlindungan sumber daya alam secara mandiri mengalami peningkatan.

Indikator :

- 1. Monitoring satwa liar dan mata air dilakukan secara rutin setiap 3 bulan.*
- 2. Minimal 300 anakan pohon jenis local telah ditanam pada masing-masing minimal 2 mata air yang ada di desa.*

Monitoring satwa liar dan mata air dilakukan secara rutin setiap 3 bulan. Kegiatan ini dilakukan oleh CDG bersama dengan tokoh masyarakat terkait antara lain Penggawa Riang Puar (PRP) dan aparat desa. PRP adalah komite yang dibentuk oleh masyarakat desa untuk memastikan pelaksanaan Kesepakatan Pelestarian Alam Desa sebelum dikukuhkan dengan Perdes. Proses pemantauan dilakukan melalui tahapan persiapan berupa pertemuan, transek ke lokasi yang disepakati, mengevaluasi temuan dan menyusun rekomendasi. Kegiatan monitoring ini juga telah dikukuhkan dalam Peraturan Desa. Pemantauan ini mencakupi keberadaan satwa, kondisi dan perubahan pada lokasi yang dipantau, ancaman-ancaman terhadap keragaman hayati.

Jumlah mata air yang ditanam sebanyak 6 mata air yang tersebar pada 3 desa dengan jumlah pohon yang ditanam sebanyak 1.960 pohon lokal. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok konservasi di desa. Desa Golo Mori yakni Mata air Wae Tebo dan Mata air Ingawus, Desa Benteng Dewa adalah mata air Wae Lembak dan Desa Nanga Bere adalah mata air Nggirl, Mata air Lemuk dan Mata air Lebu.

V. DAMPAK/PERUBAHAN YANG TERJADI

a. Pada tingkat Tapak

Proyek telah berkontribusi menurunkan luasan padang yang dibakar untuk berburu Rusa. Luasan padang terbakar menurun 80% dari tahun awal project di Desa Nanga Bere (Tanjung Karita Mese). Hal ini disebabkan oleh adanya penyusunan Perdes di desa itu tentang pertanian berkelanjutan dan Konservasi sumber daya alam. Menurut pengakuan masyarakat lokal bahwa sebelum ada perdes biasanya masyarakat lokal melakukan berburu rusa. Salah satu upaya untuk memancing kedatangan rusa dan mudah dalam pengamatan terhadap rusa di padang yakni dengan cara membakar padang. Rata-rata per orang dapat melakukan pembakaran seluas 1 ha. Sebelum pendampingan dan penyusunan perdes kegiatan berburu biasanya dilakukan 1-3 grup. Dalam 1

grup jumlah anggota sebanyak 5 orang. Jadi apabila dikonversi terkait dengan pembakaran padang maka dalam sekali berburu bisa menghabiskan kurang lebih 15 ha padang yang terbakar. Namun setelah adanya Peraturan desa difasilitasi di desa dampingan, menunjukkan aktivitas berburu saat ini sudah menurun. Dalam setahun jumlah yang masih melakukan perburuan sekitar 1-3 orang. Dan itupun bukan dengan cara melakukan pembakaran padang tetapi hanya melalui pemasangan jeratan.

- Pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan yang terintegrasi dengan upaya perlindungan ekosistem keragaman hayati di 3 desa melalui Perdes.
- Penyusunan Perdes secara partisipatif tentang Pertanian berkelanjutan dan Konservasi sumber daya air
- Proyek telah berkontribusi melakukan penambahan luasan kawasan hutan di 3 desa sebesar 0,31 %. Dalam target proyek yang direncanakan sebanyak 20%. Yakines telah berhasil mendorong perubahan sebesar 0,31%. Penjelasan dari capaian ini dapat kami gambarkan sebagai berikut: Bahwa total luas hutan yang ada di 3 desa sebesar 11.339 ha. Luasan kawasan yang berhasil di dorong Yakines untuk pengembangan hutan keluarga oleh kelompok dampingan seluas 35 ha. Penambahan luasan kawasan hutan ini disebabkan adanya pengembangan hutan keluarga oleh 43 keluarga tani.

b. Dampak Perubahan pada tingkat Komunitas

- Masyarakat mampu menyusun Perdes partisipatif tentang Pertanian Berkelanjutan dan Konservasi Sumber Daya Air.
- Masyarakat mampu melakukan pengawasan dan perlindungan sumber daya alam secara mandiri (laat puar, konservasi mata air dan laat mata wae)
- Masyarakat tahu dan paham peran burung di dalam ekosistem
- Kelompok mulai mengawasi hutan dan padang. Kegiatan pengawasan ini dilakukan secara mandiri oleh kelompok setiap 3 bulan sekali. Bahkan Pemerintah desa di 3 desa dampingan telah dapat mengakomodir kegiatan monitoring dan pengawasan hutan dan satwa liar ini dalam anggaran desa.
- Pengetahuan masyarakat meningkat tentang Pengembangan hutan keluarga, pertanian berkelanjutan, budidaya sayur organik, Usaha bersama simpan pinjam dan perlindungan satwa liar. Pengembangan hutan keluarga yang dilakukan tidak hanya mengembangkan tanaman hutan kayu non lokal namun kelompok dampingan juga mengembangkan tanaman kayu lokal. Jenis- jenis kayu lokal yang dianggap memiliki kualitas baik dan nilai ekonomis tinggi dikembangkan oleh kelompok dampingan.

c. Dampak pada tingkat Spesies

- Keberadaan spesies prioritas pada KBA prioritas (Kawasan Tanjung Karita Mese dan Hutan Mbeliling) berupa Burung Kakatua Jambul Kuning dan Satwa Komodo diamati jumlahnya saat ini cukup meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kunjungan satwa Burung ke Desa-Desa sasaran khususnya di Desa Golo Mori saat ini semakin meningkat. Menurut pengakuan masyarakat lokal di Desa Golo Mori Kecamatan Komodo bahwa

sebelum adanya Perdes dan sebelumnya ada Kesepakatan Pelestarian Alam Desa (KPAD) yang biasa familiar disebut dengan Nempung Cama Riang Puar, Keberadaan spesies Kakatua Jambul Kuning dan komodo di wilayah ini sulit ditemukan. Bahkan spesies burung Kakatua Jambul Kuning nyaris tidak di jumpai. Namun setelah adanya Perdes maka masyarakat sudah mulai menanam pohon kelor (salah satu jenis pohon lokal) yang sangat disukai oleh Burung Kakatua Jambul Kuning. Setia hari kunjungan Burung ini semakin meningkat dan mereka menikmati buah kelor kering sebagai makanan utama mereka. Disaat waktu senja mereka migrasi ke pulau Rinca (salah satu pulau yang dekat dengan wilayah Desa Golo Mori). Sedangkan untuk spesies Komodo akhir-akhir ini mudah ditemukan di sekitar wilayah Desa baik di desa Nanga Bere, Desa Benteng Dewa maupun Desa Golo Mori. Informasi ini diperoleh melalui laporan kelompok konservasi yang biasa dikenal dengan sebutan CDG (Concervation Development Group). Setiap 3 bulan kelompok ini melakukan monitoring hutan dan satwa liar (Laat Puar) di kawasan hutan yang telah ditentukan bersama. Mudah ditemukan binatang Komodo disinyalir bahwa adanya peningkatan pakan komodo (Rusa dan Babi hutan), karena setelah adanya Perdes aktivitas masyarakat di 3 Desa ini untuk berburu rusa semakin menurun dan kegiatan pembakaran padang sudah tidak terjadi.

VI. PEMBELAJARAN

a. Hal-hal yang cukup berhasil dalam proyek ini adalah:

- Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan SDA secara berkelanjutan melalui mekanisme penyusunan dan penetapan Perdes serta pelaksanaannya. Peraturan desa dianggap mampu meningkatkan nilai konservasi maupun nilai ekonomi masyarakat. karena pasal-pasal yang tercantum dalam peraturan desa secara jelas telah mencantumkan hal-hal yang bernilai konservasi dan hal-hal yang bernilai peningkatan pendapatan masyarakat di tiga desa dampingan.

b. Pembelajaran – Pembelajaran dalam pelaksanaan program

Perdes Partisipatif

Penyusunan Perdes secara partisipatif merupakan salah satu kunci utama untuk mengikat masyarakat dan pemerintah desa untuk melaksanakan kegiatan Pengelolaan SDA secara berkelanjutan. Di Kabupaten Manggarai Barat baru terdapat 3 Desa dampingan ini yang memiliki Perdes Partisipatif tentang Konservasi Sumber Daya Air dan Pertanian Berkelanjutan.

Kerjasama

Kerjasama dengan berbagai aktor kunci di desa sangat penting dilakukan. Pemdes sebagai tokoh sentral perlu dirangkul dalam pelaksanaan proyek. Selama proyek ini berjalan, berkat adanya kerjasama yang baik antara Yakines dan Pemdes, kegiatan sosialisasi draf Perdes di Kampung-

kampung tidak selamanya melibatkan staf Yakines namun aparat desa berperan aktif dalam pelaksanaan di lapangan (desa Nanga Bere dan Desa Golo Mori)

Praktek dan ujicoba bersama teknologi bersama Petani

Pendampingan yang sesungguhnya adalah setiap ada kesempatan di desa Pendampingan perlu ada dan turut terlibat dalam kegiatan di lapangan. Sepanjang kelompok masyarakat belum mandiri maka pendamping harus mampu tinggal dan bekerja bersama, melakukan uji coba bersama dengan kelompok. Sepanjang proyek ini berjalan, adanya kegiatan pengembangan sayur organik yang berjalan baik (di desa Golo Mori) berkat PL melakukan praktek bersama dengan kelompok. Melakukan penanaman pohon di mata air, melakukan monitoring satwa secara sederhana, selalu dilakukan secara bersama antara Pendamping dan kelompok di desa dampingan.

Dengan adanya ujicoba dan praktek bersama terjadinya transfer teknologi dari Yakines kepada masyarakat dampingan. Misalnya kegiatan pengembangan pembibitan tanaman hutan keluarga di Golo Mori dengan menggunakan pupuk dan pestisida organik. Pengembangan sayur organik di desa Golo Mori.

Gotong royong

Selama periode proyek ini dilakukan, salah satu poin pembelajaran yang didapatkan adalah hidupnya kembali nilai gotong royong diantara petani. Kelompok Tungku Mose dan Sehati di Benteng Dewa telah menunjukkan bahwa semangat gotong royong, musyawara mufakat kembali tumbuh di tengah masyarakat. Kelompok ini tumbuh dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya melakukan perlindungan alam.

Perempuan dan Konservasi

Salah satu poin pembelajaran yang diperoleh adalah melakukan penguatan terhadap perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan – kegiatan konservasi. Di Desa Golo Mori Perempuan sebagai penggerak utama dalam kegiatan-kegiatan konservasi misalnya melakukan konservasi mata air, melakukan monitoring satwa di hutan, memimpin pertemuan kelompok, mengembangkan pertanian organik. Hal ini berarti bahwa ketika perempuan didorong dan disadarkan maka hasil yang dilihat sangat tergambar dan mereka memiliki tanggung jawab mendidik generasi masa depan untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan.

c. Hal-hal yang dirasa belum berhasil

Meskipun ada beberapa kesuksesan dan target program dapat dijalankan namun ada juga beberapa aktivitas yang dirasa belum mencapai target antara lain:

- Keterlibatan perempuan masih terbatas dalam proyek terkait dengan pengelolaan sumber daya alam. Kami menilai bahwa keterlibatan perempuan dalam program masih terbatas terutama ada 2 Desa (Desa Nanga Bere dan Desa Benteng Dewa) yang dirasa masih terbatas.

- Dari 2 target pengembangan mata pencaharian, hanya komoditas pertanian yang berhasil dikembangkan. Sedangkan usaha kerajinan anyaman dinilai kurang berhasil.

VII . ASUMSI DAN RISIKO

Sejauh ini kami belum dapat menggambarkan tentang resiko yang akan dihadapi. Namun dengan terjadinya perubahan politik (terutama politik di tingkat desa) kemungkinan mengalami hambatan dalam menjalankan program akan terjadi. Ada beberapa kemungkinan yang dapat menghambat program:

a. Dampak Pariwisata

Desa-Desa dampingan Yakines saat ini memiliki lokasi yang strategis dan berpotensi dengan aset pariwisata. Misalnya Desa Golo Mori yang kaya akan satwa liar yang dilindungi (Komodo, Burung Kakatua Jambul kuning dan burung-burung endemik flores). Lokasi ini menjadi incaran para investor untuk dibeli. Bahkan sudah terjadi proses penjualan lahan termasuk di area-area penting perlindungan satwa. Hal yang dikuatirkan akan menghambat kegiatan-kegiatan konservasi. Satu hal yang turut menghambat bahwa Pemerintah desa turut memuluskan proses penjualan lahan. Saat ini sudah terlihat konflik horisontal diantara masyarakat (antara pro dan kontra). Di Desa Nanga Bere dan Desa Benteng Dewa pun telah terjadi hal yang sama. Masyarakat Desa Benteng Dewa telah menjual sebagian lahan kepada para investor.

b. Politik

Terjadinya proses politik di desa (Pilkades) juga turut menghambat kegiatan di lapangan. Adanya pro dan kontra antar pendukung menimbulkan konflik horisontal yang pada akhirnya berujung pada keterlibatan masyarakat dalam program.

VIII. REKOMENDASI

Yakines mengharapakan kedepan perlu dilakukan hal-hal dibawah ini agar semua goal dan tujuan dapat terwujud dengan baik diantaranya:

- Peraturan desa partisipatif tentang pertanian berkelanjutan dan konservasi sumber daya air perlu direplikasi di desa-desa lain di kabupaten Manggarai Barat.
- Pemerintan desa perlu memasukan program PSDA dalam dokumen RPJMDes, RKAPDes dan RAPBdes secara bertahap.
- Perlu melakukan penguatan kapasitas masyarakat tentang kesetaraan dan keadilan gender
- Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan perempuan dalam kegiatan usaha kerajinan tangan (anyaman).

BAB IV PERUBAHAN

1. Pengurangan ancaman terhadap spesies

Nama Spesies Prioritas	Ancaman	Status	Dokumen verifikasi
Komodo	<p>Sedang.</p> <p>Keberadaan satwa ini tidak mendapat ancaman langsung namun dengan adanya penjualan lahan oleh masyarakat lokal kepada investor asing yang akan diperuntukan sebagai industri pariwisata maka dikawatirkan akan hilang.</p>	<p>Komodo masih dapat ditemukan disekitar wilayah Desa Golo Mori dan Desa Nanga Bere (sekitar teluk look).</p>	<p>Laporan masyarakat lokal dan CDG dalam Kegiatan monitoring Kawasan Hutan dan satwa liar.</p>
Kakatua Jambul Kuning	<p>Sedang.</p> <p>Keberadaan satwa ini memang terpantau saat ini cukup baik dan cenderung meningkat di beberapa lokasi seperti di desa Golo Mori. Namun memiliki potensi ancaman yang sama seperti Komodo bahwa dengan adanya penguasaan lahan sekitar area pantai khususnya di wilayah Desa Golo Mori</p>	<p>Satwa ini diamati cenderung meningkat. Khususnya di wilayah Desa Golo Mori.. Pantai Nggoer, Lajar dan Soknar. Makanan utamanya adalah buah kelor dan buah kole (pohon lokal).</p>	<p>Laporan lisan masyarakat lokal dan hasil Laot puar oleh CDG Tungku Mose desa Golo Mori.</p>

	(Pantai Nggoer dan sekitarnya) akan mengancam kehidupan satwa ini.		
--	--	--	--

2. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
Tanjung Karita Mese dan hutan Mbeliling	- Pengembangan Hutan keluarga	35,28 Ha (luas hutan yang ditanam oleh kelompok)	Laporan Pengembangan hutan keluarga oleh kelompok dampingan Yakines

3. Perlindungan kawasan (formal protected area)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi
Tanjung karita Mese	Perdes tentang perlindungan	Tahun 2017	Dokumen Perdes 3 Desa dampingan : Desa Nanga Bere, desa Benteng Dewa dan Desa Golo Mori. Perdes tentang Pertanian Berkelanjutan dan Perdes tentang Konservasi Sumber Daya Air.

4. Penerima manfaat
 - a. Karakteristik penerima manfaat

Nama Komunitas	Jenis Komunitas										
	Ekonomi Subsisten	Small landowners	Masyarakat hukum adat/komunitas lokal	Pastoralists / nomadic peoples	Recent migrants	Komunitas Perkotaan	Lainnya	Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
								50 sampai 250 jiwa	251 sampai 500 jiwa	501 sampai 1000 jiwa	Diatas 1000 jiwa
CDG	v		v					v			
Petani	v		v						v		
Pemerintah Desa			v						v		
Masyarakat Adat			v						v		

b. Jumlah penerima manfaat

Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat (Laki-Laki)	Jumlah Penerima Manfaat (Perempuan)
Masyarakat 3 desa dampingan dapat mengembangkan Hutan keluarga di lahan masing – masing secara mandiri	29	15
Masyarakat 3 desa dampingan dapat mengembangkan sayur organik melalui kegiatan pertanian organik dan mengalami peningkatan pendapatan dari penjualan sayur-mayur	-	25
Masyarakat 3 desa dampingan mengetahui dan paham tentang peran burung dalam ekosistem	570	356
Hutan dan padang aman dari pembakaran dan pembalakan liar	570	356
Masyarakat 3 Desa dampingan mampu melakukan pengawasan dan perlindungan sumber daya alam secara mandiri (laat puar, konservasi mata air dan laat mata wae)	26	22
Total Penerima Manfaat	625	418

5. Regulasi/kebijakan lokal

Nama Regulasi/Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan
Peraturan Desa	Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian Berkelanjutan 2. Konservasi Sumber Daya Air 	<ul style="list-style-type: none"> • Program Konservasi Sumber Daya alam seperti perlindungan hutan, sungai, mata air, satwa liar, pengembangan pertanian berkelanjutan, pengembangan hutan keluarga dapat dijadikan

			<p>program desa dan Pemerintah Desa dapat mengalokasikan anggaran untuk mendukung kegiatan-kegiatan KSDA dan Pertanian Berkelanjutan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya partisipasi dan dukungan masyarakat desa yang lebih luas (tidak hanya masyarakat dampingan) terhadap perlindungan sumber daya alam.
--	--	--	--

6. Jaringan kerja/forum multipihak

Tidak ada jaringan yang dibentuk selama program berlangsung, namun pada setiap desa telah memiliki kelompok konservasi sebagai motor penggerak dalam melakukan aksi-aksi pelestarian sumber daya alam. Setiap desa telah difasilitasi Peraturan desa, dan kelompok konservasi desa ini menjadi implementor utama terkait dengan peraturan desa.

Nama Jaringan/Kemitraan	Ruang Lingkup (nasional, lokal)	Tujuan Penetapan	Tahun Penetapan
Kelompok Konservasi Desa atau Conservation Development Group (CDG)	Lokal desa	Sebagai penggerak utama dalam kegiatan – kegiatan Konservasi di lapangan. Anggota dan pengurus CDG juga dapat dijadikan sebagai pemandu bagi para pihak yang hendak melakukan kunjungan atau pengamatan terhadap satwa endemik, spesies prioritas maupun keberadaan sumber daya alam lainnya.	2010

7. Bentang alam produktif

Nama Bentang Alam Produktif	Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif	Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
Bentang alam Produktif Mbeliling	Pengembangan Hutan keluarga oleh kelompok masyarakat	35,28 Ha (luas hutan yang ditanam oleh kelompok)	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan Pengembangan Hutan keluarga oleh kelompok dampingan

IX. STATUS KEUANGAN

- a. Pemasukan : Rp. 239.942.492,-
- b. Pengeluaran : Rp. 232.191.300,-
- c. Saldo : Rp. 7.751.192,-